

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai kemajuan suatu bangsa, maka tidak akan terlepas dari peran pendidikan di dalamnya. Sebab, salah satu indikator yang dijadikan tolok ukur kemajuan suatu bangsa adalah dilihat dari kualitas pendidikan negara tersebut. Suatu negara dapat dikatakan maju apabila negara tersebut mempunyai kualitas pendidikan yang baik, sehingga mampu menciptakan lulusan-lulusan yang cerdas, terampil, inovatif serta kreatif yang diharapkan akan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang cerdas untuk kemajuan negaranya. Namun sebaliknya, jika suatu negara memiliki kualitas pendidikan yang rendah maka, tentunya hal tersebut juga akan berdampak pada keadaan negaranya.

Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan para generasi muda untuk menjadi makhluk berbudaya yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa depan. Hal tersebut sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

¹Tim Citra Umbara, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 3

Berdasarkan undang-undang di atas, tujuan pendidikan yang utama adalah untuk menjadikan siswa pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kepribadian yang utuh. Jadi dengan kata lain, tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang menjadi tujuan utama dari pendidikan. Namun, pada kenyataannya saat ini pendidikan masih megedepankan kecerdasan intelektual saja. Cerdas secara intelektual memang penting, namun jika kecerdasan tersebut tidak diimbangi dengan karakter yang baik dari seseorang maka nantinya orang tersebut malah akan merugikan banyak orang.

Fenomena yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, banyak para pejabat-pejabat lulusan-lulusan pendidikan terbaik di Indonesia yang tentunya memiliki kecerdasan dari hasil pendidikan tingginya malah memanfaatkan kecerdasannya untuk melakukan hal-hal yang merugikan, misalnya dengan melakukan korupsi. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan, dengan kecerdasan yang mereka miliki bukannya menyumbangkan tenaga dan pemikirannya untuk memajukan negaranya tetapi mereka malah melakukan hal-hal yang hanya menguntungkan diri mereka sendiri tanpa memikirkan berapa kerugian yang ditanggung negara dari perbuatan yang mereka lakukan.

Selain itu, fenomena yang terjadi di kalangan pelajar, seperti meningkatnya ketidakjujuran pelajar dengan kebiasaan menyontek saat ujian, suka bolos pada jam pelajaran sekolah berlangsung, suka mengambil barang milik orang lain, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, tingginya kasus kekerasan sesama pelajar, bahkan sampai perilaku seks bebas dan penyalahgunaan narkoba seakan membuktikan bahwa saat ini sedang terjadi kemerosotan moral, etika, dan sopan santun.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, maka seakan-akan sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu menjadi alat untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas baik secara spiritual, sosial, maupun intelektual. Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.²

Oleh karena itu, diperlukan suatu perubahan atau penambahan dalam sistem pendidikan saat ini. Menanggapi hal tersebut, Langeveld yang dikutip oleh Ali, berpendapat bahwa:

Perubahan sosio-budaya kontemporer, utamanya sejak era globalisasi teknologi informasi, serta otonomi daerah di Indonesia, mengharuskan adanya perubahan bentuk (bukan standar/materi) kedewasaan. Dengan begitu mungkin diperlukan reposisi dan atau reformasi pendidikan agar manusia dalam pendidikan mengalami transformasi atas nilai-nilai yang sedang dan harus berubah menuju masa depan yang tak terprediksi.³

Namun kenyataannya, perubahan yang dilakukan juga belum tentu akan membawa dampak yang signifikan untuk keadaan pendidikan saat ini. Sebab jika membicarakan keadaan pendidikan saat ini, Syahrul berpendapat bahwa:

Membicarakan pendidikan di negeri ini bagai *silang sengkabut* yang tidak ada titik temunya. Berbagai konsep, metode paradigma muncul sebagai variasi yang sebenarnya masing-masing mempunyai tujuan mulia guna meningkatkan sumber daya peserta didik. Namun berbagai

²Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 10

³Muhammad Ali, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal. 38

konsep tersebut dalam penerapannya di lapangan kadang ataupun bahkan sering tidak sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini.⁴

Kemudian untuk menyikapi hal tersebut, penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal penting untuk dilakukan, mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik dikalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua. Maka, mulai dari sedini mungkin penguatan pendidikan karakter perlu dilaksanakan. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan meluas ke dalam lingkungan masyarakat. Kemudian, salah satu upaya untuk memperkuat karakter bangsa yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dalam skala nasional.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁵ Selain itu, pendidikan karakter ini juga digunakan sebagai sarana untuk mewujudkan generasi bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu, dalam implementasinya di lembaga pendidikan, peserta didik perlu ditanamkan dan diberi penguatan mengenai nilai-nilai karakter yang luhur. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diberi penguatan pada peserta didik antara lain seperti nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

⁴Syahrul Ahan, *Intelektual dan Peradaban Masyarakat*, (Malang: Intrans Publishing, 2011), hal. 33

⁵Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hal. 14

prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.⁶

Kemudian sebagai tindak lanjut mengenai pentingnya penguatan pendidikan karakter, beberapa waktu lalu tepatnya pada tanggal 6 September 2017 Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.⁷ Dalam Perpres Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter disebutkan bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, oleh rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antar satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁸

Kemudian dalam pasal 2 disebutkan bahwa salah satu tujuan PPK adalah “Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan.”⁹

Melalui Perpres yang telah ditandatangani tersebut diharapkan implementasi program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Nilai sendiri merupakan prinsip umum yang dipakai masyarakat dengan satu ukuran atau

⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 25

⁷Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, “Inilah Materi Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter” dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 November 2017

⁸Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam <http://www.setkab.go.id>, diakses 11 November 2017

⁹*Ibid.*,

standar untuk membuat penilaian dan pemilihan mengenai tindakan yang dianggap baik maupun buruk. Kemudian seperti yang telah dijelaskan diawal bahwa setidaknya terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter, yang terdiri dari nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.¹⁰

Selanjutnya, sebagai tindak lanjut Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tengah merumuskan konsep sekolah pendidikan karakter. Setidaknya, ada lima karakter yang utama yang ingin ditanamkan pada pelajar, khususnya pada jenjang SD dan SMP. Staf Ahli Mendikbud Arie Budiman mengatakan bahwa:

Pada prinsipnya ada lima nilai utama karakter yang akan menjadi pedoman pelaksanaan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yakni nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong-royong, dan religius. Kelima hal tersebut berdasarkan nilai-nilai Gerakan Nasional Revolusi Mental (GRNM), serta karakter yang dibutuhkan untuk masa depan generasi emas bangsa Indonesia. Namun diantara nilai-nilai karakter tersebut, setiap sekolah akan diberikan kreativitas untuk mengembangkan nilai-nilai karakter lainnya. khususnya, sesuai dengan kearifan lokal dan budaya sekolah masing-masing.¹¹

Jadi dalam hal ini, masing-masing sekolah bebas memprioritaskan nilai mana yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta lingkungan sekitar.

¹⁰Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2011), hal. 8

¹¹News Republika, *Ini 5 Nilai Pengembangan Karakter yang Diprioritaskan Kemendikbud*, dalam <http://www.republika.co.id/>, diakses pada 11 November 2017

Kemudian sekolah atau madrasah, sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Usaha pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah merupakan kelanjutan pendidikan dalam keluarga. Selain itu, sekolah atau madrasah juga merupakan lembaga dimana terjadi proses sosialisasi anak setelah keluarga, sehingga pergaulan atau keadaan di lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pribadi dan perkembangan sosial anak. Proses pembentukan akhlak peserta didik di sekolah atau madrasah dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun diluar kelas, misalnya, melalui kegiatan keagamaan. Dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter*, Narwanti menyebutkan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan pada proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar serta kegiatan ko-kurikuler.¹²

Kemudian, mengingat begitu pentingnya penerapan pendidikan karakter pada anak sejak dini, MI Bendiljati Wetan sebagai suatu lembaga pendidikan yang turut membantu dalam proses pendidikan anak juga berusaha dalam membentuk perilaku baik atau menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Selain mengintergrasikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dengan kurikulum 2013, sekolah ini juga menggunakan kegiatan keagamaan sebagai salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya. Pemilihan kegiatan keagamaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di MI Bendiljati Wetan ini

¹² Narwanti, *Pendidikan Karakter...*, hal. 53

juga merupakan salah satu wujud untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan lembaga sekolah yang bercirikan Islami.¹³

Berdasarkan observasi awal di MI Bendiljati Wetan banyak sekali kegiatan keagamaan yang diterapkan di sekolah tersebut, seperti berdoa sebelum belajar, membaca surat-surat pendek sebelum belajar, kegiatan tilawati, membaca surat yasin pada setiap hari kamis, serta sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah.¹⁴ Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk turut aktif dalam mengikuti dan memeriahkan acara-acara keagamaan, seperti turut mengikuti kirab santri dalam acara memperingati hari santri nasional, memperingati Maulid Nabi Muhammad, berqurban pada hari raya Idul Adha, dsb. Misalnya saja, pada tahun ini untuk memperingati Maulid Nabi, pihak MI Bendiljati Wetan mengadakan lomba dzikir, lomba azan serta iqomah. Kemudian selain beberapa kegiatan keagamaan di atas, masih banyak lagi kegiatan keagamaan lain yang telah diterapkan di MI Bendiljati Wetan.¹⁵

Kegiatan keagamaan dipilih MI Bendiljati Wetan sebagai sarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, karena dengan menerapkan berbagai macam kegiatan keagamaan yang kemudian dijadikan sebagai suatu pembiasaan pada peserta didik, maka diharapkan akan terbentuk sikap atau perilaku yang baik pada diri peserta didik sebagai hasil dari penerapan pembiasaan tersebut. Meskipun pada praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam kegiatan keagamaan yang diterapkan, namun hal tersebut bukan

¹³Wawancara dengan Bapak Moh. Turmuzi SPd. I selaku Kepala Sekolah MI Bendiljati Wetan, Pada Tanggal 01 November 2017 Pukul. 09.00 WIB di Kantor MI Bendiljati Wetan

¹⁴Observasi awal di MI Bendiljati Wetan pada tanggal 01 November 2017

¹⁵Wawancara dengan Bapak Nuril Rohmad, SPd. I selaku Seksi Kesiswaan dan Keagamaan MI Bendiljati Wetan, Pada Tanggal 01 November 2017 Pukul. 11.00 WIB di Kantor MI Bendiljati Wetan

merupakan suatu permasalahan yang besar, sehingga kegiatan keagamaan masih dapat dijalankan sebagai sarana dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada peserta didik di MI Bendiljati Wetan.

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut dengan media kegiatan keagamaan. Kemudian dengan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul skripsi “**Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini, guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
2. Bagaimana karakter yang terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung ?
3. Bagaimana hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan karakter yang diharapkan terbentuk pada diri peserta didik dari kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

- a. Kepala MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu tolok ukur dalam perbaikan penyelenggaraan program pembelajaran disekolah, serta

diharapkan bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan untuk lembaga pendidikan.

b. Guru MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain yang tertarik ingin mengkaji lebih mendalam mengenai topik ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul penelitian “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”, sebagai pemahaman terhadap isi skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.¹⁶

¹⁶Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal. 246

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu perilaku di kehidupan orang itu.¹⁷

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang akan diteliti meliputi, bagaimana penerapan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Kemudian, karakter apa yang terbentuk dari kegiatan keagamaan yang telah diterapkan, serta apa hambatan yang dialami dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urutan-urutan sistematis dari isi karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat dijelaskan bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian utama,

¹⁷Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

¹⁸ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 56

yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, surat pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian tentang hal-hal sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II : Kajian pustaka, dalam bab ini penulisan sajian tentang, kajian teori tentang materi yang terkait dengan tema penelitian, hasil penelitian relevan, serta paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian , dalam bab ini disajikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneltian, sumber data, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan dalam bab ini penulis sajian tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian, selanjutnya penulis paparkan sebagai temuan dan melakukan analisis berdasarkan temuan yang didapat.

BAB V : Pembahasan penelitian, dalam bab ini memuat teori yang dikaitkan dengan data hasil observasi, wawancara serta temuan data.

BAB VI : Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari skripsi ini memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berisi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan, dan lampiran-lampiran.